

ETNOBIOGRAFI PENULIS SASTRA JAWA MODERN *Ethnobiographies of Contemporary Javanese Literary Writers*

Ardi Wina Saputra^{a,*}, Pradicta Nurhuda^{b,*}, Sahrul Romadhon^{c,*}

^{a,*} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jalan Manggis 15-17, Madiun, Indonesia

^{b,*} Badan Riset Inovasi Nasional, Jalan M.H Thamrin 8, Jakarta, Indonesia

^{c,*} Institut Agama Islam Negeri Pamekasan, Jalan Raya Panglegur 4, Pamekasan, Indonesia

^{a,*} Pos-el: ardiwina.saputra@ukwms.ac.id, sahrul@iainmadura.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 21 November 2024—Direvisi Akhir Tanggal 21 Desember 2024—Disetujui Tanggal 20 Desember 2024)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan laku hidup penulis novel berbahasa Jawa. Metode penelitian ini adalah metode penelitian etnobiografi. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, pengamatan, penggalian sejarah hidup (*life history*), studi pustaka, dan diskusi terumpun. Wawancara mendalam dilakukan pada sumber data primer yaitu Tulus Setiyadi. Pengamatan sejarah hidup dilakukan oleh peneliti selama mengenal, mengamati, dan memaknai Tulus Setiyadi. Studi pustaka dilakukan dengan cara melihat literatur mengenai Tulus Setiyadi mulai dari media massa, penelitian terhadap karyanya, representasi Tulus melalui media sosial, hingga menyaksikan tayangan yang menyiarkan dirinya pada kanal-kanal youtube yang memuat tentang Tulus. Diskusi terumpun dilakukan dengan cara meminta kesaksian pada sastrawan Madiun lintas generasi yang mengenal Tulus Setiyadi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif. Hasil penelitian ini berupa premis sosiokultural yang membentuk Tulus Setiyadi sebagai penulis novel berbahasa Jawa dan tujuh laku hidup Tulus Setiyadi sebagai penulis novel berbahasa Jawa. Laku hidup ini berkaitan dengan proses kreatifnya sebagai penulis novel. Tujuh laku hidup tersebut juga tercermin dalam karya-karya Tulus.

Kata kunci : nilai hidup; sastra jawa; etnobiografi

Abstract: The objective of this research is to provide a detailed account of the life practices of Javanese novelists. This research employs an ethnobiographical methodology. Data were collected through a combination of in-depth interviews, open-ended questioning, life history analysis, literature review, and group discussions. In-depth interviews were conducted with Tulus Setiyadi, the primary data source. The researchers observed Tulus Setiyadi's life history getting to know him, observing his behavior, and interpreting his actions. The literature study was conducted by examining various forms of media related to Tulus Setiyadi. This included mass media, academic research on his works, representations of Tulus through social media, and videos on YouTube channels containing stories about him. A group discussion was conducted with Madiun writers from across generations who had known Tulus Setiyadi. The data analysis technique employed was inductive. The findings of this research reveal the sociocultural premises that shaped Tulus Setiyadi as a Javanese language novel writer and Tulus Setiyadi's seven life practices as a Javanese language novel writer. Those life practices relate to his creative process as a novelist. Tulus' seven life practices are mirrored in his works as well.

Keywords: life practices; Javanese novelist; ethnobiograph

How to Cite: Saputra, A.W., Nurhuda, P., Romadhon, S. (2024). Etnobiografi Penulis Sastra Jawa Modern. 27 (2), 126-143 (doi: 10.24257/atavisme.v27i2.1043.126-143)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v27i2.1043.126-143>

PENDAHULUAN

Jawa merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang berkembang dan adaptif. Orang Eropa dan Amerika yang lama tinggal di Pulau Jawa akan terpesona dengan peradaban dan kebudayaan Jawa (Anderson, 1990). Peradaban dan kebudayaan Jawa telah hidup jauh sebelum Indonesia merdeka. Secara historis, penanda kebudayaan Jawa adalah karya sastra dari para penulis sastra yang hidup sejak zaman Kerajaan Singhasari dan Majapahit (Gertisser *et al.*, 2023). Singhasari dan Majapahit merupakan nama kerajaan di Jawa, jauh sebelum Indonesia merdeka. Karya sastra monumental yang ditulis oleh sastrawan kerajaan Singasari berjudul *Kitab Pararaton*. Kitab ini mengisahkan raja-raja Singasari. Setelah Singasari runtuh, ada kerajaan besar di Jawa bernama Majapahit (Pigeaud & Leyden, 1962). Rekam jejak kerajaan ini dapat diketahui melalui karya sastra yang ditulis oleh sastrawan kerajaan bernama Mpu Prapanca. Karya sastra tersebut berjudul *Kitab Nagarakartagama*. *Kitab Pararaton* dan *Nagarakartagama* menunjukkan bahwa Jawa memiliki tradisi kesusastraan yang kuat (Wirjomartono, 2020).

Tradisi kesusastraan di Jawa menghadapi tantangan besar ketika aksara latin disosialisasikan oleh Belanda (Saputra & Wijayanti, 2021). Sistem administrasi dikelola dengan aksara latin (Cubeiro Rodríguez, 2023). Pembangunan sekolah Belanda di Jawa pada awal abad 19 serta sistem administrasi dan tata kelola pemerintahan yang dikelola dengan aksara latin membuat posisi aksara Jawa tidak lagi menjadi satu-satunya aksara yang dikenal oleh masyarakat Jawa (van Nederveen Meerkerk, 2019). Kehadiran sekolah-sekolah Belanda selama setengah abad membuat para kaum terpelajar dan masyarakat kaya di Pulau Jawa mulai meninggalkan aksara Jawa (Donosepoetro*, 1983). Hal tersebut

berdampak pada minat terhadap sastra Jawa yang mulai berkurang.

Keberadaan sekolah-sekolah Belanda juga dibarengi dengan pembangunan penerbitan di Pulau Jawa (Teeuw & Teeuw, 1967). Pada awal abad 19, penerbit Balai Pustaka merupakan penerbit yang sangat sukses dan mampu menerbitkan berbagai karya sastra (Pardoe & Arps, 2023). Karya sastra yang ditulis pada era penerbit Balai Pustaka tentu menggunakan aksara latin dan bahasa yang dipilih adalah bahasa Melayu. Isi sastra terbitan Balai Pustaka sebagian besar mendiskreditkan nilai-nilai tradisi dan mengagungkan modernisasi (Farid & Razif, 2008). Penerbit ini memiliki agenda khusus untuk melegitimasi posisi Belanda di Pulau Jawa saat itu (Nichterlein, 1974).

Kehadiran penerbit Balai Pustaka ternyata mampu membentuk selera pembaca. Sastra modern dan sastra baru adalah sastra berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan aksara latin (Watson, 1982). Sastra Jawa yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa dianggap kuno dan ketinggalan zaman (Zinoman, 2014). Sejak itulah, sastra Jawa mulai kurang diminati bahkan oleh masyarakat Jawa sendiri. Meskipun demikian, budaya Jawa mampu melakukan transformasi. Hal tersebut sesuai dengan nilai budaya Jawa yang mampu selalu bertransformasi untuk merespons perkembangan zaman (Kartini & Taylor, 1974).

Salah satu wujud transformasi budaya Jawa adalah menuliskan sastra Jawa menggunakan aksara latin. Transformasi tersebut ternyata masih digunakan dan semakin masif untuk direproduksi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang terbiasa dengan aksara latin, tetapi ternyata mampu menikmati sastra Jawa yang ditulis dengan aksara latin, meski tetap berbahasa Jawa (Tanaya & Adriani, 2016). Pasca

Indonesia merdeka, penulisan sastra Jawa menggunakan aksara latin semakin masif. Salah satu media massa yang tetap melestarikan sastra Jawa adalah majalah *Penjebat Semangat* (Arimbi, 2019).

Namun, seiring berjalannya waktu, sastra Jawa kurang diminati. Hal tersebut seiring dengan masifnya penerbitan karya sastra berbahasa Indonesia dan bahasa pengantar di semua sekolah Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia, termasuk di Pulau Jawa (Afakh et al., 2017). Posisi pelajaran bahasa Jawa yang dijadikan sebagai pelajaran sampingan semakin menyudutkan posisi kesusastraan Jawa, bahkan di Pulau Jawa (Angelin & Setyani, 2019).

Posisi sastra Jawa yang semakin sempit membuat keberadaan penulis sastra Jawa semakin langka (Afakh et al., 2017). Di Indonesia tidak banyak orang yang mampu menulis dalam bahasa Jawa meskipun menggunakan aksara Latin. Hanya sedikit orang yang mengabdikan dirinya untuk tetap produktif dan konsisten menulis karya sastra berbahasa Jawa (Sari, 2021). Tidaklah mudah menghidupkan budaya Jawa lengkap dengan nilai-nilainya di era yang serba digital dalam kepungan generasi digital. Diperlukan upaya ekstra untuk dapat menanamkan budaya Jawa pada masyarakat (Surana, n.d.).

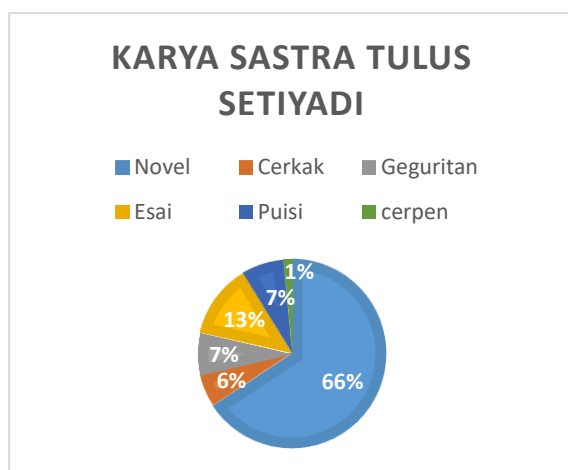
Saat ini, kondisi sastra Jawa modern kurang begitu diminati. Salah satu seniman yang konsisten dalam menanamkan budaya Jawa pada kaum muda di sekitarnya adalah Tulus Setiyadi (Kusuma et al., 2021; Ravita & Darni, 2020). Tulus adalah penulis sastra Jawa modern. Pria kelahiran Madiun yang memperoleh penghargaan Sutasoma Kategori Novel Berbahasa Jawa pada tahun 2017 ini mendedikasikan hidupnya pada kesenian, khususnya budaya Jawa (Rofiqoh et al., 2021). Novel berbahasa Jawa memang menjadi instrumen yang digunakan oleh Tulus Setiyadi untuk menjaga eksistensi

budaya Jawa (Haura & Setyani, 2021; Sulaksono & Hasanah, 2022).

Berikut adalah judul-judul karya sastra yang ditulis oleh Tulus Setiyadi: *Sangkrah* (antologi cerkak), *Sang Guru* (antologi cerkak), *Aris* (antologi cerkak), *Gunung Budheg Nyimpen Wadi* (antologi cerkak), *Kidung Sukma Asmara* (antologi geguritan), *Daya Katresnan* (antologi geguritan), *Kawruh Urip Luhur Ngabekti* (antologi geguritan), *Serat Cipta Rasa* (antologi geguritan), *Narakisma Mbedhah Jagade Kesusastran* (antologi geguritan), *Surat Kerinduan* (antologi puisi), *Bangsa Pemuja Iblis* (antologi puisi), *Puisi satu satu satu "Salam Damai"* (antologi puisi), *Setubuh Alam* (antologi puisi), *Bersujud di Kaki Seorang Kafir* (antologi cerpen), *Dongeng Kancil kanggo Bocah* (dongeng), *Puspa Tanjung Taruna* (esai), *Pendekatan Nilai-nilai Filosofi dalam Karya Sastra Jawa* (esai), *Kembar Mayang* (esai), *Nilai-nilai Luhur Budaya Jawa – Sumber Kearifan Lokal* (esai), *Ki Ajeng Sela dan Ajarannya* (esai), *Semar Sebuah Simbolisasi Filosofi dan Mistik Kejawen* (esai), *Makna Simbol Selamatan Kematian pada Masyarakat Jawa* (esai), *Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jatidiri* (esai), *Sekar Macawarna* (esai), *Uran-uran Katresnan* (novel), *Keladuk Manis ing Salumahe Sambilata* (novel), *Juminem Dodolan Tempe* (novel), *Udan ing Wanci Ketiga* (novel), *Ledhek Saka Ereng-erege Gunung Wilis* (novel), *Gogroke Reroncen Kembang Garing* (novel), *Rumpile Jurang Katresnan* (novel), *Klelep ing Samudra Rasa* (novel), *Langit Mendhung Sajroning Lelangen* (novel), *Ontran-ontran Sarinem* (novel), *Cinencang Lawe* (novel), *Lintang Kesaput Mega* (novel), *Awal Layunya Mawar Berduri* (novel), *Politik Tresna* (novel), *Ringin Garing* (novel), *Kembang Gamboja Jingga* (novel), *Sindhèn Padmi* (novel), *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* (novel), *Kembang-kembang kang Mekrok ing Taman* (novel), *Gempol*

(novel), *Jagade Kanisthan* (novel), *Dhadhung Kepuntir* (novel), *Carang-carang Wisa* (novel), *Mintarsih Ledhek Pepujanku* (novel), *Pedhut Kembang Desa* (novel), *Nasibe Guru Haryoko* (novel), *Katresnane Penulis Novel* (novel), *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* (novel), *Pindang Wutah* (novel), *Mitra Sejati* (novel), *Tembange Kembang kang Kumambang ing Blumbang* (novel), *Mecaki Katresnan ing Setengahe Perang Politik* (novel), *Kendhaga Bentheth* (novel), *Intan Sepurane Aku Ora Bisa Nresnani* (novel), *Kamalaulya* (novel), *Aku Wong Kafir* (novel), *Thathit Berbuntut Udan* (novel), *Kupu Wengi Mbangun Swarga* (novel), *Dhalang Mbarang Katresnan* (novel), *Prasetyane Wanita* (novel), *Rayap Kayu Cendana* (novel), *Tatu* (novel), *Ana Crita ing Pinggire Tebon* (novel), *Dredah Nggendong Berkah* (novel), *Kasrimpet Piweling* (novel).

Gambar 1: Karya Sastra yang Dihasilkan Tulus Setyadi



Berdasarkan karya yang dihasilkan, terlihat bahwa Tulus sangat produktif. Total dia telah menulis 46 karya sastra meliputi novel, esai, geguritan, puisi, cerpen, dan cerkak. Berdasarkan data tentang karya Tulus, dapat diketahui bahwa 80% karya sastra yang dihasilkan oleh Tulus menggunakan bahasa Jawa, sedangkan 20% menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia

didominasi oleh genre esai, cerpen, dan puisi. Penggunaan bahasa Jawa didominasi oleh genre novel, cerkak, dan geguritan. Berdasarkan pemetaan tersebut, juga terlihat bahwa keahlian Tulus ada pada penulisan sastra Jawa bergenre novel.

Tetap konsisten dalam menulis novel, khususnya novel berbahasa Jawa, merupakan jalan sunyi yang dilalui penuh dengan ideologi (Ramadhani & Lestari, 2018). Untuk menghasilkan novel tradisional berbahasa Jawa yang berkualitas tentu dipadukan dengan nilai yang hidup dan dihidupi oleh seniman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai kehidupan penulis sastra Jawa, khususnya Tulus.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud nilai kehidupan tradisional yang dimiliki oleh penulis sastra Jawa melalui kajian etnobiografi. Etnobiografi dapat diidentifikasi dengan cara mengamati representasi masyarakat terhadap tokoh yang dikaji (Farrell, 1980). Untuk menjawab pertanyaan tentang representasi nilai kehidupan tradisional penulis sastra Jawa dan resepsi masyarakat terhadap nilai kehidupan tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena alasan berikut: (1) nilai kehidupan sastrawan Jawa dapat diidentifikasi melalui narasi pengamatan dan transkripsi dari berbagai wawancara; (2) ada pelibatan perkembangan informasi dari masyarakat di luar informan utama; (3) ada upaya menemukan pola dari proses pemaknaan nilai kehidupan; dan (4) simpulan ditarik secara induktif. Alasan-alasan tersebut sesuai dengan sifat penelitian kualitatif (1) teks dan gambar digunakan sebagai bahan penelitian (Biklen & Casella, 2007); (2) data yang diperoleh berkembang seperti bola salju (Dodgson, 2017); (3) pola makna diidentifikasi (Denzin et

al., 2017); dan (4) penafsiran dilakukan secara induktif berdasarkan pengalaman yang diperoleh serta hasil jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan (Wolcott & Lobczowski, 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnobiografi. Etnobiografi dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu mengeksplorasi nilai kehidupan tradisional sastrawan Jawa. Secara etimologis, etnobiografi berasal dari kata *ethno* (budaya), *bio* (kehidupan), dan *graphy* (metode penulisan/pemetaan). Etnobiografi tergolong dalam etnografi karena menemukan pola seperti etnografi (Spradley, 2016). Etnobiografi merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada premis bahwa seorang individu dan identitasnya paling dominan dipengaruhi oleh latar sosiokulturalnya, bukan psikologisnya dan bukan kehendak pribadinya (Farrell, 1980). Premis sosiokultural pembentuk identitas inilah yang membedakan etnobiografi dengan penulisan biografi pada umumnya.

Setelah premis sosiokultural pembentuk identitas ditemukan, barulah peneliti melakukan pemetaan atau mendeskripsikan pola kehidupan baik individu maupun kelompok budaya. Etnobiografi berawal dari logikalitas praktis menuju praktik (Beauchez, 2018). Logikalitas praktis berarti adanya legitimasi dari masyarakat dalam bentuk premis sosiokultural terhadap identitas individu yang diteliti, sedangkan praktik berarti adanya pola hidup yang dapat dibuktikan untuk semakin mengokohkan identitas tersebut.

Tahap penelitian etnobiografi dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu (1) menemukan premis identitas dan (2) menemukan pemetaan (pola/graph) nilai kehidupan tokoh atas identitas itu. Premis identitas merupakan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap penulis sastra Jawa, Tulus Setiyadi.

Pemetaan nilai kehidupan merupakan upaya untuk melihat kesesuaian antara premis identitas dan pola hidup sehari-hari. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut data dikumpulkan melalui tujuh tahap.

Tahap pertama adalah wawancara terhadap masyarakat sekitar tentang identitas Tulus Setiyadi. Masyarakat sekitar diberi pertanyaan tentang keterlibatan Tulus dalam masyarakat serta jejak legitimasi yang diberikan oleh masyarakat. Jejak legitimasi berupa julukkan yang diberikan oleh masyarakat secara arbitrer. Jejak legitimatif menjadi konsensus pada masyarakat yang menggambarkan ekspresi Tulus Setiyadi yang diresepsi oleh masyarakat.

Tahap kedua adalah wawancara terhadap sastrawan yang tinggal di kota yang sama dengan Tulus Setiyadi. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui dampak kultural yang diberikan oleh Tulus pada kota tempat tinggalnya. Sastrawan yang diwawancarai berasal dari beragam genre sastra mulai dari penyair, prosais, hingga dramawan. Sastrawan yang diwawancarai adalah sastrawan yang mengenal Tulus Setiyadi lebih dari lima tahun sehingga data yang diberikan kredibel dan akurat.

Tahap ketiga adalah wawancara terhadap sastrawan Jawa Timur yang memiliki kapabilitas. Sastrawan Jawa Timur yang diwawancarai adalah sastrawan Jawa Timur yang memiliki posisi strategis dalam kesusastraan di Jawa Timur dan kesusastraan Indonesia. Pengakuan dari mereka merupakan landasan kuat untuk memberikan legitimasi simbolis terhadap Tulus Setiyadi sebagai sastrawan Jawa.

Tahap keempat, adalah wawancara terhadap peneliti sastra yang meneliti karya Tulus Setiyadi dan pemetaan penelitian mengenai karya Tulus Setiyadi. Penelitian terhadap Tulus Setiyadi terus dikaji oleh peneliti sastra modern. Peme-

taan terhadap hasil penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti melalui aplikasi Google Scholar. Pemetaan tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud legitimasi akademis yang dilakukan oleh peneliti sastra terhadap Tulus Setiyadi.

Tahap kelima adalah wawancara terhadap pengelola media massa pemetaan tentang berita yang membahas tentang Tulus Setiyadi. Pemberitaan Tulus Setiyadi melalui media massa merupakan wujud legitimasi terhadap dirinya. Oleh sebab itu, judul-judul berita yang mengangkat nama Tulus perlu dipetakan sebagai wujud pengamatan terhadap nilai kehidupan yang direpresentasikan oleh media massa terhadap dirinya. Redaktur yang memuat karya-karyanya antara lain adalah Jawa Pos, Radar Madiun, Kumparan, dan JPNN.

Tahap keenam adalah observasi intensif terhadap Tulus Setiyadi dengan cara terlibat dalam agenda budaya yang diikuti bersama. Jenis observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi partisipatoris yang melibatkan peneliti untuk masuk dalam kegiatan yang sama dengan informan target penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh kenetralan data dan membuat informan tidak merasa diwawancarai sehingga data yang diperoleh bersifat apa adanya. Teknik yang dilakukan ketika melakukan observasi partisipatoris adalah teknik simak, libat, dan catat.

Tahap ketujuh adalah wawancara secara resmi terhadap Tulus Setiyadi. Setelah enam tahap tadi diperoleh, barulah peneliti melakukan wawancara resmi terhadap Tulus Setiyadi. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai kehidupan tradisional Tulus Setiyadi. Data kemudian dikomparasikan dengan data dari enam tahap sebelumnya kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data wawancara mendalam,

pengamatan, penggalian sejarah hidup, studi pustaka, dan diskusi terumpun. Wawancara mendalam dilakukan pada sumber data primer yaitu Tulus Setiyadi dan orang-orang di sekitarnya. Pengamatan sejarah hidup dilakukan oleh peneliti selama mengenal, mengamati, dan memaknai Tulus Setiyadi. Studi pustaka dilakukan dengan cara melihat literatur mengenai Tulus Setiyadi mulai dari media massa, penelitian terhadap karyanya, representasi Tulus melalui media sosial, hingga tayangan yang menyiarkan dirinya di kanal-kanal Youtube yang memuat tentang Tulus. Diskusi terpumpun dilakukan dengan cara meminta kesaksian pada sastrawan Madiun lintas generasi yang mengenal Tulus Setiyadi. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran atas karya Tulus.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data verbal dan data tekstual. Data verbal merupakan data berupa kata, frasa, dan kalimat, yang diucapkan oleh narasumber penelitian. Data verbal kemudian direduksi, diklasifikasi, dan ditranskripsikan (Nggaruaka *et al.*, 2023). Data verbal diperoleh melalui wawancara (Sudikan, 2001). Data tekstual merupakan hasil penelitian tentang karya sastra Jawa Tulus Setiyadi, karya-karya Tulus Setiyadi, dan pemberitaan di media massa mengenai Tulus Setiyadi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari informan utama dan tuturan dari lima kelompok narasumber: (1) masyarakat yang tinggal di sekitar informan utama, (2) budayawan yang tinggal satu kota dengan informan utama, (3) budayawan yang tinggal satu provinsi dengan informan utama, (4) peneliti sastra, dan (5) pemberitaan dalam media massa. Sumber data penelitian juga berupa catatan hasil observasi, penelitian yang dimuat di Google Scholar tentang Tulus Setiyadi dan pemberitaan di media massa tentang Tulus Setiyadi.

Teknik analisis data etnobiografi merujuk pada teknik analisis Miles dan Huberman's (Miles & Huberman, 1984) yang menyatakan bahwa data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan simpulan. Reduksi data berarti melakukan ekstraksi pada data verbal dan non-verbal untuk dianalisis (Nggaruaka *et al.*, 2023). Pemaparan data dilakukan dengan mengklasifikasikan tema dan sub-tema dari tujuan penelitian (Werang *et al.*, 2022). Proses penyimpulan menggunakan metode induktif (Thomas, 2006), yaitu penarikan dari premis umum ke khusus untuk menemukan konstruksi teori. Konstruksi teori dalam penelitian ini berupa nilai kehidupan Tulus Setiyadi dalam proses kreatifnya menulis novel berbahasa Jawa.

Berdasarkan metode penelitian yang dipilih penelitian ini melibatkan informan utama dan lima kelompok narasumber: (1) masyarakat yang tinggal di sekitar informan utama, (2) budayawan yang tinggal satu kota dengan informan utama, (3) budayawan yang tinggal satu provinsi dengan narasumber utama, (4) peneliti sastra, dan (5) pemberitaan media massa. Informan utama adalah penulis sastra Jawa yang tinggal di Kabupaten Madiun bernama Tulus Setiyadi. Kelima kelompok narasumber yang dilibatkan dalam penelitian ini tentu para narasumber yang mengenal Tulus Setiyadi. Kelima kelompok narasumber tersebut memiliki informasi yang sama pentingnya dengan informan utama. Sesuai dengan sifat penelitian etnobiografi, tujuan dilakukannya penggalian data pada kelima kelompok narasumber di luar informan utama adalah untuk menemukan premis sosiokultural. Setelah premis sosiokultural ditemukan, barulah peneliti menggali informasi dari informan utama. Data dari lima kelompok narasumber tersebut dibutuhkan untuk memberikan legitimasi pada informan utama. Selain itu, data

dari mereka juga berfungsi untuk menjaga objektivitas temuan penelitian karena ada sistem saling mengoreksi dari berbagai elemen sebelum masuk pada pendapat pribadi informan utama.

HASIL PENELITIAN

Etnobiografi penulis sastra Jawa, Tulus Setiyadi, dapat ditinjau melalui premis sosiokultural dan pola hidupnya. Premis sosiokultural adalah legitimasi kultural yang diberikan oleh masyarakat kepada Tulus Setiyadi. Legitimasi tersebut kemudian dikomparasikan dengan pola hidup yang disampaikan oleh Tulus Setiyadi. Hasil dari komparasi tersebut kemudian diekstraksi untuk membentuk sebuah konstruksi teori berupa nilai kehidupan penulis sastra Jawa.

Premis Sosiokultural

Identitas Tulus Setiyadi sebagai penulis novel berbahasa Jawa dipengaruhi oleh premis sosiokulturalnya. Pada tahap ini, peneliti merekonstruksi kehidupan Tulus Setiyadi dan memaknai identitasnya sebagai sastrawan Jawa, khususnya penulis novel berbahasa Jawa, dilihat dari bentuk sosiokulturalnya. Konstruksi sosiokultural ditopang oleh lima pondasi utama, yaitu (a) masyarakat sekitar, (b) budayawan yang sekota dengan Tulus, (c) budayawan yang seprovinsi dengan Tulus, (d) peneliti sastra, dan (e) representasi media massa.

Masyarakat Sekitar

Premis sosiokultural pertama adalah legitimasi yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Tulus Setiyadi tinggal di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Madiun, Kecamatan Kebonsari, Desa Balerejo Sari RT. 11. Wilayah sekitar tempat tinggal Tulus adalah wilayah pedesaan. Peneliti tidak menemukan adanya gedung tinggi atau pabrik di sana. Sawah, kebun, dan sungai menjadi pemandangan alam di sekitar tempat tinggal Tulus. Meskipun

demikian, cuacanya sangat panas. Tulus lahir, tumbuh, dan berkembang di wilayah itu. Berikut adalah posisi Kabupaten Madiun dalam peta Jawa Timur.

Gambar 2: Tempat tinggal Tulus Setiyadi



Berdasarkan peta tersebut, wilayah tempat tinggal Tulus Setiyadi berada di Jawa Timur sebelah barat. Wilayah ini berbatasan dengan Jawa Tengah, khususnya Kota Solo. Dalam peradaban kuno di Pulau Jawa, khususnya era Mataram kuno, Solo pernah menjadi pusat pemerintahan (Widodo *et al.*, n.d.). Warisan budaya tersebut masih dipertahankan hingga sekarang dengan keberadaan Keraton Solo. Posisi ini berpengaruh pada lokasi tempat tinggal Tulus yang berbudaya Jawa era Mataraman. Lokasi menentukan cara manusia berbahasa. Tulus Setiyadi dan masyarakat di sekitarnya menggunakan bahasa Jawa khas Mataraman yang dipertahankan hingga sekarang. Salah satu kekhasannya adalah sopan santun yang didasarkan pada stratifikasi sosial dalam masyarakat (Arrini *et al.*, 2023). Stratifikasi tertinggi menuntut penggunaan bahasa Jawa krama halus. Penutur bahasa Jawa krama halus semakin lama semakin berkurang (Widiana *et al.*, 2020). Penuturnya tidak banyak dan yang mau mempelajarinya juga sedikit. Meskipun demikian, penggunaan bahasa ini seringkali digunakan dalam acara tradisional seperti perkawinan, khitanan, syukuran, dan bersih desa (Hernandez-Barraza *et al.*, 2019). Posisi yang langka inilah yang diambil oleh Tulus dalam masyarakat. Kemampuan Tulus dalam berbahasa Jawa krama halus membuatnya dilibatkan dalam berbagai kegiatan

warga khususnya yang bersifat tradisional. Tulus dipercaya sebagai pewara budaya di Desa Balerejo Sari. Acara budaya seperti bersih desa, peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, karnaval, pawai, hingga acara-acara pernikahan selalu dipercayakan pada Tulus. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tulus Setiyadi dikenal sebagai seniman yang bergerak dalam bidang sastra Jawa.

Masyarakat Desa Balerejo Sari, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, memberikan legitimasi pada Tulus sebagai seorang seniman atau budayawan. Hal itu tidak lepas dari performansi yang ditunjukkan oleh Tulus secara lisan di hadapan masyarakat. Masyarakat Desa Balerejo Sari tempat Tulus tinggal memang didominasi oleh kebiasaan lisan. Ritual dan kegiatan pesta yang diselenggarakan di wilayah tersebut masih berbasis pada sistem adat yang mengakar sejak lama. Hal itulah yang membuat masyarakat masih terikat dengan budaya kelisanan dan belum sepenuhnya terbiasa dengan budaya keaksaraan (Koentjaraningrat, 1987). Kebiasaan itu berpengaruh pada minimnya masyarakat desa yang membaca karya sastra Tulus Setiyadi. Masih sangat sedikit karya Tulus yang dibaca oleh masyarakat sekitarnya. Bahkan, sedikit pula yang mengetahui bahwa Tulus pernah mendapat penghargaan sastra karena novel berbahasa Jawa yang ditulisnya. Mereka seakan tidak peduli tentang itu. Mereka hanya memedulikan kemampuan Tulus yang dapat mereka lihat dan rasakan manfaatnya seperti kemampuan lisan Tulus dalam berbahasa Jawa. Itulah sebabnya legitimasi yang diberikan oleh masyarakat pada Tulus adalah legitimasi Seniman Jawa.

Sastrawan Madiun

Di kalangan sastrawan Madiun, Tulus Setiyadi mendapat julukan Kanjeng. Julukan tersebut disematkan pada karya

berbahasa Jawa yang Tulus hasilkan, beserta penghargaan yang diraihnya. Sastrawan yang bergerak bersama dalam komunitas sastra di Madiun seperti Pujo Pribadi, Panji Kuncoro Hadi, Arif Gumantya, Fileski, Hendy Pratama, Giza, Aris, Adjar Dwi Tanaya, Hayyik Ali Muntaha Masrour, dan sastrawan Madiun lainnya bersepakat bahwa karya Tulus Setiyadi yang ditulis dalam bahasa Jawa sangat bagus. Hal itu semakin mengukuhkan Tulus untuk dijuluki sebagai Kanjeng atau *Lord* dalam kepenulisan sastra Jawa.

Meskipun tinggal di wilayah Kabupaten Madiun, Tulus juga sering diikuti dalam kegiatan budaya Jawa di Kota Madiun. Pergaulannya dengan sastrawan di Madiun membuatnya memiliki posisi penting untuk menggerakkan sastra di Madiun. Para sastrawan Madiun bahkan bersepakat membuat grup *WhatsApp* bernama Rumah Budaya Tulus Setiyadi (RBTS). Grup RBTS merupakan wujud pertemuan korporeal yang membahas tentang sastra dan kiprah Tulus Setiyadi. Grup ini juga merespons fenomena digitalisasi yang begitu kuat di wilayah Madiun dan sekitarnya. Melalui grup WA, kebutuhannya fisik berupa menjadi kebutuhannya baru (Bueno-Roldan & Röder, 2022). Interaksi dengan Tulus dilakukan selama 24 jam batas ruang dan waktu. Dalam grup tersebut, tidak jarang Tulus mengunggah kegiatannya baik saat berkesenian di dalam kota maupun di luar kota.

Keberadaan grup WA RBTS membuat posisi Tulus bertransformasi dari aktor menuju agen. Transformasi ini terjadi karena kesepakatan para aktor sastra Madiun yang melegitimasi Tulus sebagai agen budaya. Hal ini sesuai dengan strukturasi Gidens yang menyatakan bahwa aktor dapat berubah menjadi agen apabila terdapat kesepakatan di antara para aktor untuk menjadikan salah satu di antara mereka sebagai agen

yang memiliki posisi lebih superior (Achmad, 2020; Whittington, 2010). Foto dalam grup WA tersebut adalah foto rumah Tulus Setiyadi. Ornamen dalam rumah yang khas Jawa dan kuno serta antik membuat para sastrawan Madiun merasa layak bahwa rumah Tulus menjadi rumah budaya. Rumah budaya ini tidak hanya sebagai rumah tempat tinggal melainkan sebagai *art space* bagi sastrawan atau seniman lain di luar kota Madiun untuk singgah di Madiun.

Sastrawan di luar Madiun

Di kalangan sastrawan di luar Madiun, nama Tulus Setiyadi memperoleh legitimasi sebagai sastrawan Jawa. Komunitas dan lembaga sastra di luar Madiun yang memberikan legitimasi kepada Tulus Setiyadi adalah Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Sastra Inggris Universitas MaChung, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Widya Mandala, Pelangi Sastra Malang, Komunitas Sastra 3 Indonesia, Kelompok Sastra Mangkubumen, Teater Pendapa Mengkubumen, padepokan Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana, Sanggar Pawiyatan Pandalungan Madiun, Habirandha Keraton Yogyakarta, Permadani, dan masih banyak lagi. Tulus juga sering diundang untuk memberikan materi penulisan cerita pendek, khususnya cerita berbahasa Jawa oleh beberapa lembaga, sekolah, dan universitas.

Balai Bahasa Jawa Timur menganugerahinya penghargaan Sutasoma kategori novel berbahasa Jawa pada tahun 2017. Pada tahun 2021 juga ada kegiatan penerjemahan karya sastra Tulus Setiyadi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah yang menerjemahkan karya itu adalah Abdul Mukhid. Terjemahan novel Tulus Setiyadi dapat

diakses dalam laman Balai Bahasa Jawa Timur. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sastrawan di luar Kota Madiun memberikan legitimasi pada Tulus Setiyadi sebagai sastrawan Jawa.

Peneliti Sastra

Sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 terdapat 61 penelitian tentang karya Tulus Setiyadi. Penelitian tersebut dipublikasikan di berbagai jurnal di Indonesia.

Tabel 1: Jumlah Penelitian dari Area Publikasi terkait Tulus Setiyadi

Area Publikasi	Jumlah Penelitian
Semarang	9
Jakarta	1
Surabaya	18
Klaten	2
Malang	1
Solo	27
Purworejo	1
Kebumen	1
Lamongan	1

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa penelitian tentang Tulus Setiyadi sebagian besar dilakukan oleh peneliti yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Peneliti dari Solo dan peneliti dari Surabaya mendominasi penelitian tentang Tulus Setiyadi. Secara tradisional, Solo menjadi salah satu pusat kerajaan kuno di Jawa. Aspek kultural inilah yang membuat universitas serta lembaga penelitian di Solo tetap mengkaji budaya Jawa. Selain itu, penelitian tentang Tulus juga banyak dilakukan di Surabaya. Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Timur sekaligus ibu kota provinsi dengan banyak perguruan tinggi sehingga iklim penelitian di kota tersebut sangat kondusif. Minat penelitian terhadap sastra Jawa ternyata masih ada dan hal itu dibuktikan dengan jumlah penelitian tentang Tulus Setiyadi dalam lima tahun terakhir. Berikut adalah pemetaan

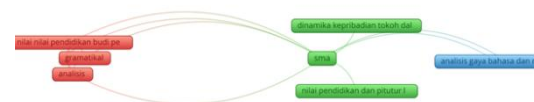
area para peneliti yang meneliti karya Tulus Setiyadi.

Gambar 3: Pemetaan penelitian tentang Tulus Setiyadi



Selain menganalisis wilayah penelitian, peneliti juga menganalisis tema-tema yang sering muncul tentang penelitian terhadap Tulus Setiyadi. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi VOS viewer untuk mengelompokkan kecenderungan tematis penelitian tentang Tulus Setiyadi.

Gambar 4: Kecenderungan tema penelitian tentang Tulus Setiyadi



Berdasarkan metaanalisis dan tinjauan pustaka terhadap semua naskah akademis penelitian yang membahas tentang Tulus Setiyadi, ditemukan tiga tema utama yang saling berkaitan. Tema tersebut diklasifikasi berdasarkan warna. Warna merah untuk tema 1, warna hijau untuk tema 2, dan warna biru untuk tema 3.

Tabel 2: Analisis muatan tematik penelitian tentang Tulus Setiyadi

No	Tema 1	Tema 2	Tema 3
1	Nilai Pendidikan budi pekerti	Dinamika kepribadian tokoh dalam	Analisis gaya bahasa dan nilai...
2	Gramatikal	SMA	
3	Analisis	Nilai Pendidikan dan pitutur Jawa	

Tema 1 berisi tentang analisis gramatikal pada karya Tulus Setiyadi yang dikaitkan dengan nilai pendidikan serta nilai budi pekerti. Tema 2 terkait dengan analisis tentang nilai pendidikan dan ditambah dengan dinamika tokoh dalam karya Tulus Setiyadi. Pada tema 2 ini, nilai pendidikan diterapkan pada siswa sekolah menengah atas. Tema 3 berkaitan dengan analisis tentang gaya bahasa dan nilai dalam karya Tulus Setiyadi. Berdasarkan pemetaan tematis tersebut, dapat diketahui bahwa kajian yang sering muncul adalah kajian mengenai nilai. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya Tulus Setiyadi memiliki nilai karakter dan nilai pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas.

Media Massa

Cara media massa merepresentasikan Tulus Setiyadi beragam, tetapi memiliki benang merah yang sama, yaitu sastra Jawa. Media daring, media cetak, hingga televisi mengangkat nama Tulus sebagai seorang sastrawan Jawa. Hal itu dapat dibuktikan dari judul utama pemberitaan mengenai Tulus Setiyadi. Judul berita di *Jawa Pos* tentang Tulus Setiyadi adalah *Tulus Setyadi, Sastrawan dan Petani Madiun Pemenang Sutasoma Award*. Judul berita di *Kumparan* tentang Tulus Setiyadi adalah *Tulus Setyadi, Petani yang Produktif Bikin Karya Sastra Jawa*. Judul berita di *JPNN* tentang Tulus Setiyadi adalah *Karya Tulus, Kisah Tulus Bertemu Mantan Kekasih Semasa SMA*. Judul berita di Garda TV tentang Tulus Setiyadi adalah *Bedah Buku Bersujud di Kaki Seorang Kafir*. Pemberitaan di media massa tersebut menunjukkan bahwa Tulus memanglah sastrawan Jawa yang konsisten menulis novel berbahasa Jawa.

Tabel 3: Media Massa yang memuat Tulus Setyadi

No	Nama Media Massa	Judul Berbahasa Indonesia	Judul Berbahasa Inggris
1	<i>Jawa Pos</i>	<i>Tulus Setyadi, Sastrawan dan Petani Madiun Pemenang Sutasoma Award</i>	<i>Tulus Setyadi, Madiun Writer and Farmer Winner of the Sutasoma Award</i>
2	<i>Kumparan</i>	<i>Tulus Setyadi, Petani yang Produktif Bikin Karya Sastra Jawa</i>	<i>Tulus Setyadi, a Productive Farmer Creating Javanese Literary Works</i>
3	<i>JPNN</i>	<i>Karya Tulus, Kisah Tulus Bertemu Mantan Kekasih Semasa SMA</i>	<i>Sincere work, Sincere story of meeting ex-girlfriend during high school</i>
4	<i>Radar Madiun</i>	<i>Tulus Setiyadi Hadirkan Puluhan Hovel Berbahasa Jawa</i>	<i>Tulus Setiyadi presents dozens of Javanese novels</i>

Berdasarkan kodifikasi data tersebut, diketahui bahwa judul-judul pemberitaan selalu berkaitan dengan identitas Tulus sebagai petani dan penulis karya sastra Jawa. Petani dan penulis memang dua profesi yang dijalankan oleh Tulus secara bersamaan. Dua profesi inilah yang membuatnya produktif dalam menghasilkan karya Sastra Jawa. Selain diberitakan pada media massa cetak, Tulus juga sering diundang untuk menjadi pembicara dalam media massa nasional, seperti Garda TV, Sakti TV, JTV, Radio RRI, Radio Moderato, Radio DCS, dan Radio Swara Madiun.

Nilai Kehidupan

Setelah mengetahui legitimasi yang dimiliki oleh Tulus Setiyadi dari berbagai pi-hak, peneliti menelusuri nilai kehidupan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tujuh nilai kehidupan yang disampaikan oleh Tulus Setiyadi

Berkomunitas

Tulus Setiyadi merupakan sastrawan yang lahir, tumbuh, dan besar di Desa Balerejo Sari, Kabupaten Madiun. Tulus mengenal sastra Jawa sejak kecil karena ayahnya merupakan seniman Jawa sehingga jiwa seni tertanam padanya. Saat ini, Tulus telah menghasilkan 46 novel berbahasa Jawa. Kegiatan menulis novel berbahasa Jawa dimulai satu dekade terakhir. Kongres Bahasa Jawa pada tahun 2011 di Bojonegoro dan di Hotel J.W. Marriott Surabaya membuatnya bertemu dengan para pelaku budaya Jawa. Pertemuan tersebut yang memantiknya untuk berani menulis sastra menggunakan bahasa Jawa. Sebelum menulis sastra, Tulus mengaplikasikan keterampilan berbahasa Jawanya melalui seni pertunjukkan seperti ketoprak, wayang orang, hingga pewara pada acara pernikahan. Ideologinya tentang sastra Jawa dituliskan dalam bentuk esai. Namun, ia merasa bahwa genre ini kurang efektif karena anak muda tidak terlalu menyukai esai. Itulah sebabnya Tulus berganti haluan untuk menulis sastra Jawa.

Ilmu sastra Jawa dipelajarinya secara otodidak berdasarkan pengalaman, bukan dari kuliah. Sekitar awal tahun 1990-an, Tulus kuliah di Yogyakarta mengambil jurusan teknologi pangan dan gizi di Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Awalnya dia memilih jurusan tersebut karena ingin mengembangkan pertanian, setidaknya pertanian di sawah miliknya. Saat kuliah, dia malah aktif

berkecimpung di Kelompok Sastra Mangkubumen, yang berganti nama menjadi Teater Pendapa Mangkubumen. Saat kuliah, dia selalu meluangkan waktunya di luar kampus untuk mendalami sastra Jawa. Selain berkecimpung di KSM, Tulus juga berguru di Padepokan Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana. Dia juga pernah belajar mendalang di komunitas Habirandha Keraton Yogyakarta, sekaligus belajar tari klasik gaya Yogyakarta.

Setelah tuntas menyelesaikan kuliah di Yogyakarta, Tulus kembali pulang ke Madiun. Di Madiun, ia belajar tentang dalang di Sanggar Pawiyatan Pedalangan Madiun. Kemudian ia juga belajar menjadi pewara di Komunitas Permadani. Ia juga pernah mendirikan Padepokan Taruna Jawi yang fokus mengajak kaum muda untuk belajar sastra Jawa. Tulus sangat aktif berkomunitas. Saat berkomunitas, Tulus benar-benar fokus untuk ikut dalam setiap alur komunitas yang diikutinya. Komunitas-komunitas inilah yang nantinya membentuk skemata khususnya dalam pemilihan diksi dan proses menata kalimat berbahasa Jawa pada setiap novelnya.

Berjejaring

Kongres Bahasa Jawa bukanlah kongres terakhir yang diikutinya. Sejak mengikuti kongres tersebut, Tulus semakin aktif dalam menjalin relasi dengan sesama sastrawan. Sebelum pandemi virus Corona, Tulus juga terpilih sebagai salah satu penulis yang ikut dalam Borobudur Writer Festival. Berjejaring dan berkenalan dengan berbagai komunitas baik dalam ajang resmi maupun ajang tidak resmi, baik berskala nasional hingga regional, terus dilakukannya hingga sekarang. Tulus mengakui, pandemi sempat membuatnya merasa terkurung dan tidak dapat mengikuti kegiatan di luar kota.

Ketika pandemi mulai mereda, Tulus

menggerakkan sastrawan dan seniman muda Madiun untuk berkegiatan dalam acara bertajuk malam puisi. Laku hidup kedua yang dilakukannya adalah berjejaring dan terus-menerus menjalin relasi dengan kaum muda.

Melalui jejaring dan berelasi, Tulus mendapatkan ide dalam menulis. Tidak jarang dia menulis berdasarkan proses pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Mengunjungi teman di luar kota, mengobrol di warung, dan mendengarkan kisah hidup orang lain merupakan sumber inspirasinya. Tulus bukanlah tipikal penulis yang menggunakan kerangka bercerita dalam menulis.

Serawung

Dalam menulis, ia seringkali berangkat dari fenomena-fenomena sosial. Fenomena itulah yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah novel atau cerita pendek berbahasa Jawa. Seringkali ia bahkan tidak tahu akhir dari cerita tersebut. Tidak jarang, Tulus mengalami kemacetan dalam menulis. Ketika cerita sudah berada di tengah-tengah, ia tidak tahu harus ke mana dan mengakhirinya dengan cara bagaimana. Saat hal itu terjadi, Tulus seringkali berhenti dan mencari inspirasi lagi. Uniknya inspirasi selalu ditemukan ketika mengunjungi teman atau kerabat. Hal ini sesuai dengan filosofi Jawa yaitu serawung atau berkunjung. Semakin sering berkunjung, semakin banyak ide yang dia dapatkan untuk kemudian diolah menjadi sebuah tulisan. Saat pandemi, Tulus merasa kurang produktif dalam menulis karena dia tidak bisa mengunjungi temannya. Kunjungan pada teman ternyata memiliki andil dan dampak besar dalam proses kreatifnya. Inilah laku hidup ketiga proses kreatif Tulus Setiyadi, yaitu serawung atau berkunjung.

Bertani

Sehari-harinya, Tulus bekerja sebagai pe-

tani. Profesinya sebagai petani ternyata menjadi sorotan khusus bagi media-media yang meliputnya seperti *Jawa Pos*, *Radar Madiun*, *Kumparan*, dan *JPNN*. Judul-judul tersebut antara lain (1) "Tulus Setyadi, Sastrawan dan Petani Madiun Pemenang Sutasoma Award", (2) "Tulus Setyadi, Petani yang Produktif Bikin Karya Sastra Jawa", dan (3) "Karya Tulus, Kisah Tulus Bertemu Mantan Kekasih Semasa SMA". Bertani memang diakui Tulus sebagai mata pencaharian saat ini. Ia sadar bahwa sastra masih belum dapat dijadikan profesi utama, terlebih sastra daerah yang peminatnya tidak terlalu banyak. Itulah sebabnya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyeimbangkan aktifitas sastranya, ia memilih bertani.

Ketika peneliti melakukan wawancara pada Tulus Setiyadi, peneliti bertanya apa kaitan antara bertani dengan menulis karya sastra?

Tulus menjawab, "*Filosofi menulis itu seperti filosofi petani. Konsep menulis itu seperti seorang petani bukan seperti penyuluh pertanian. Seorang penyuluh pertanian tahu teori tentang pertanian tetapi belum tentu bisa bertani. Di sisi lain, seorang petani tidak tahu tentang teori pertanian tetapi bisa bertani dan menghasilkan panen. Teori yang dimiliki oleh seorang petani didasari oleh pengalaman dalam bertani.*"

Berdasarkan filosofi itu, Tulus mendasarkan proses penulisan pada pengalamannya. Tidak jarang petani mengalami gagal panen, tetapi dari situlah petani belajar agar panen selanjutnya berhasil. Demikian pula dengan penulis. Tidak jarang bukunya tidak laku, tetapi dari situlah dia belajar agar karyanya semakin lama semakin baik.

"*Dalam bertani, seorang petani memiliki kedisiplinan dan juga kegigihan yang tinggi agar sawahnya tergarap dengan baik. Demikian pula menulis, penulis harus gigih dan disiplin dalam*

menulis sehingga menghasilkan banyak tulisan," tambah Tulus.

Produktivitas Tulus dalam menulis novel berbahasa Jawa memang bagus. Dia gigih dalam menulis walau matanya mudah lelah. Namun, ia sempatkan setiap tiga puluh menit sekali berhenti, melihat sawahnya, dan menulis lagi. Kegigihannya dalam bertani sama seperti kegigihannya dalam menulis. Dalam melakukan proses penyuntingan tulisan, Tulus juga mengibaratkannya seperti mengolah sawah. Menurutnya, di sawah seringkali ditemukan rumput yang terlalu bergerombol sehingga perlu dipangkas. Sama halnya dengan tulisan; apabila, dalam tulisan tersebut, terlalu banyak kata yang diulang, kata-kata itu perlu dibuang. Dalam bertani, seorang petani juga sering menabur pupuk secukupnya, tidak terlalu banyak. Dalam menulis, penulis juga perlu menuangkan majas dan metafora secukupnya agar pembaca tidak merasa bosan.

Jujur

Tulus Setiyadi dikenal sebagai pribadi yang jujur dan apa adanya. Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada seniman Madiun lintas generasi yang mengenal Tulus, sebagian besar sepakat bahwa Tulus Setiyadi seorang yang tulus sesuai namanya. Pujo Pribadi, seniman senior Madiun mengatakan bahwa Tulus seringkali keras dan apa adanya dalam mengungkapkan gagasan. Meskipun demikian, hal itu didasari oleh kenyataan yang terjadi di hadapannya dan tidak ada motif terselubung dibalikinya.

Handy Pratama, cerpenis muda Madiun juga sering berkata bahwa Tulus seringkali mengkritik dan menyampaikan segala sesuatu apa adanya. Namun, dia bisa menerima karena memang begitulah karakter Tulus Setiyadi. Peneliti juga sempat bersinggungan dengan Tulus Setiyadi ketika hadir dalam forum

yang sama seperti Sastra Kamisan. Dalam forum tersebut, Tulus memang sering kali melontarkan gagasan yang konkret. Namun, lagi-lagi setelah acara selesai, semuanya cair dan baik baik saja. Ketulusan dan kejujuran Tulus ini tecermin dalam karyanya. Semua karyanya mengangkat tema realis. Ia benar-benar tidak suka dengan tema absurd. Arif Gumantya, ketua Majelis Sastra Madiun menyebutnya sebagai penulis realisme agraris.

Memberadabkan Benda Pusaka

Banyak sekali benda-benda antik di rumah Tulus. Dalam menata interior rumahnya, Tulus tidak hanya sekadar meletakkannya, tetapi juga ditata serapi mungkin. Beberapa benda seperti kendi, foto, ukir-ukiran, lukisan, dan benda pusaka ditempatkan sebagaimana mestinya secara beradab. Ada batik lukis bermotif wayang yang menjadi kelambu di ruang tamu Tulus. Ada pula lukisan tentang dua penari Jawa dan satu lagi tentang wanita berbusana Jawa. Selain menulis, Tulus juga suka melukis. Batik dan lukisan tadi dilukisnya sendiri. Segala kesenian pernah digelutinya. Salah satu lukisan bahkan dilukis dengan berpuasa. Ornamen-ornamen bersimbol Jawa ini secara tidak langsung memengaruhi alam bawah sadarnya untuk terus menulis novel berbahasa Jawa. Berkaitan dengan simbol tersebut, Tulus juga seringkali merepresentasikan simbol Jawa melalui atributnya dan cara berpakaian; beragam jenis blangkontak lupa digunakannya di ruang publik.

Setiap kali Tulus menjadi pembicara utama di media, baik itu cetak maupun sosial, Tulus selalu mengenakan simbol Jawa dalam salah satu atribut pakianya. Estetika inilah yang dijaganya dan terepresentasikan dalam "*Bahasa Endah*", atau bahasa yang diistilahkan dalam setiap novel berbahasa Jawa. Bahasa Jawa dalam novel Tulus memang sering

kali menyajikan simbol-simbol yang disusun secara rapi sehingga membentuk keindahan ketika dimaknai sebagai suatu kesatuan. Tulus Setiyadi gemar menata interior rumah, memberadabkan benda pusaka, dan merepresentasikan diri melalui simbol Jawa di rumahnya.

Spiritual

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Tulus dan dalam berbagai kesempatan, Tulus selalu ingat pada perayaan-perayaan yang sesuai penanggalan Jawa. Tanpa ditanya, Tulus sering kali bercerita bahwa besok, lusa, atau bahkan bulan depan, ada suatu peringatan Jawa atau tradisi Jawa. Contohnya ketika peneliti mengunjungi Tulus akhir tahun 2022, dia mengatakan bahwa ada bersih desa pada hari Jumat di desanya. Saat itu, ia didapuk sebagai pengisi acara. Kegiatan ritual seperti ini tidak pernah dilewatkan oleh Tulus. Sebagai seorang yang menekuni budaya Jawa, Tulus juga sering kali ikut memperingati perayaan-perayaan untuk menghormati leluhur. Hal tersebut tak jarang direpresentasikan dan diabadikan pada media sosialnya. Kebiasaannya tersebut juga mewujud dalam novel-novelnya. Tulus benar-benar tahu kesakralan Gunung Wilis, penari sinden, rutinitas ledek, dan perayaan hari sakral Jawa sehingga semakin memperkaya latar dan peristiwa dalam novel-novelnya.

Diskusi

Ada lima premis sosiokultural yang membentuk Tulus menjadi novelis berbahasa Jawa, yaitu (1) cara masyarakat sekitar merepresentasikan Tulus Setiyadi, (2) cara sastrawan Madiun merepresentasikan Tulus Setiyadi, (3) cara sastrawan di luar Madiun merepresentasikan Tulus Setiyadi, (4) penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Tulus Setiyadi, dan (5) cara media massa merepresentasikan Tulus Setiyadi.

Tabel 4: Premis Sosiokultural Tulus Setiyadi

No	Premis Sosiokultural	
	Legitimotor	Legitimasi
1	Masyarakat sekitar tempat tinggal	Seniman Jawa
2	Sastrawan Madiun	Sebutan Kanjeng
3	Sastrawan di luar Kota Madiun	Penghargaan Sutasoma
4	Akademisi	Penelitian tentang novel Tulus Setiyadi
5	Media Massa	Liputan karya Tulus Setiyadi

Berdasarkan lima premis sosiokultural itu, Tulus memiliki legitimasi sebagai sastrawan Jawa. Untuk menjaga legitimasi tersebut, Tulus membuktikan dengan nilai kehidupan yang dilaluinya. Ada tujuh nilai kehidupan yang membentuknya sebagai sastrawan Jawa, yaitu (1) berkomunitas, (2) berjejaring, (3) serawung, (4) bertani, (5) jujur, (6) memberadabkan benda pusaka, dan (7) memiliki spiritualitas Jawa.

Ada lima sumber pembentuk nilai budaya Jawa, yaitu (1) alam semesta, (2) kebajikan dan ajaran manusia, (3) aliran kepercayaan kebatinan, (4) agama tertentu, dan (5) sistem budaya tertentu (Saryono, 2011). Tujuh nilai kehidupan Tulus Setiyadi ternyata sesuai dengan lima sumber pembentuk nilai budaya Jawa.

Sumber alam semesta direpresentasikan melalui nilai kehidupan sebagai seorang petani. Sumber kebajikan dan ajaran manusia direpresentasikan melalui nilai kehidupan berkomunitas, berjejaring, serawung, dan jujur. Sumber nilai aliran kepercayaan kebatinan dan agama tertentu direpresentasikan dengan nilai kehidupan spiritualitas Jawa yang menghargai dan melestarikan tradisi leluhur. Sumber hidup sistem budaya tertentu direpresentasikan dengan gaya hidup

menata interior rumah, memberadabkan benda pusaka, dan merepresentasikan diri melalui simbol Jawa di ruang publik.

SIMPULAN

Ada lima premis sosiokultural yang membentuk Tulus menjadi novelis berbahasa Jawa yaitu (1) cara masyarakat sekitar merepresentasikan Tulus Setiyadi, (2) cara sastrawan Madiun merepresentasikan Tulus Setiyadi, (3) cara sastrawan di luar Madiun merepresentasikan Tulus Setiyadi, (4) penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Tulus Setiyadi, dan (5) cara media massa merepresentasikan Tulus Setiyadi.

Untuk tetap produktif menulis novel berbahasa Jawa, Tulus juga memiliki gaya hidup. Gaya hidup pertama yang dia lakukan adalah berkomunitas. Laku hidup kedua yang dilakukannya adalah berjejaring dan terus menerus menjalin relasi dengan kaum muda. Gaya hidup ketiga proses kreatif Tulus Setiyadi, adalah serawung atau berkunjung. Laku hidup keempat yang dilakukan oleh Tulus Setiyadi dalam proses kreatifnya adalah laku hidup seorang petani. Gaya hidup jujur dan apa adanya menjadi gaya hidup kelima Tulus Setiyadi.

Gaya hidup keenam Tulus Setiyadi adalah dengan menata interior rumah dan merepresentasikan diri melalui simbol Jawa di ruang publik. Laku hidup ketujuh ini merupakan laku hidup spiritualitas Jawa yang menghargai dan melestarikan tradisi leluhur. Ketujuh laku hidup Tulus Setiyadi dalam melakukan proses kreatifnya ternyata sesuai dengan lima sumber pembentuk nilai budaya Jawa. Itulah sebabnya Tulus merupakan penulis novel berbahasa Jawa yang sangat produktif hingga memperoleh penghargaan Sutasoma dari Balai Bahasa Jawa Timur. Keenam gaya hidup ini terus dihidupi oleh Tulus Setiyadi dalam menjalani aktivitas dan proses kreatifnya.

Keenam gaya hidup tersebut juga terepresentasikan dalam karya-karya Tulus. Salah satu karya monumental yang merepresentasikan gaya hidupnya adalah novel bertajuk *Ledhek Saka Erengerege Gunung Wilis*. Karya tersebut kemudian diterjemahkan oleh Abdul Mukid dengan judul *Ledek dari Lereng Gunung Wilis*.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens Anatomy of Structuration Theory And Ideology of The Third Way of Anthony Giddens. In *Jurnal Translitera* (Vol. 9, Issue 2).
- Afakh, M. L., Risnumawan, A., Anggraeni, M. E., Tamara, M. N., & Ningrum, E. S. (2017). Aksara Jawa Text Detection in Scene Images Using Convolutional Neural Network. *2017 International Electronics Symposium on Knowledge Creation and Intelligent Computing (IES-KCIC)*, 77–82.
- Anderson, B. R. O. (1990). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Angelin, A., & Setyani, T. (2019). Discourse of Nrima ing Pandum in Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen by Tulus Setiyadi. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
<https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286801>.
- Arimbi, D. A. (2019). Contemporary javanese supernaturalism in panjebar semangat magazine. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(5 Special Issue), 1229–1233.

- Arrini, M. N., Putri Pertiwi, A. A., & Noviana, U. (2023). The Application of Mataraman Javanese Manners in Patient Care. *Journal of Transcultural Nursing*, 10436596231152216.
- Beauchez, J. (2018). 'Never take pity': an average French boxer's ethnobiography. *Leisure Studies*, 37(3), 307–317.
- Biklen, S. K., & Casella, R. (2007). *A Practical Guide to The Qualitative Dissertation: For Students and Their Advisors in Education, Human Services and Social Science*. Teachers College Press.
- Bueno-Roldan, R., & Röder, A. (2022). WhatsApp? Opportunities and Challenges in the Use of a Messaging App as a Qualitative Research Tool. *Qualitative Report*, 27(12), 2961–2976. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5329>
- Cubeiro Rodríguez, D. (2023). *The Dutch East Indies Railway in Java* (pp. 165–199). https://doi.org/10.1007/978-3-031-21674-9_6
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., MacLure, M., Otterstad, A. M., Torrance, H., Cannella, G. S., Koro-Ljungberg, M., & McTier, T. (2017). Critical qualitative methodologies: Reconceptualizations and emergent construction. *International Review of Qualitative Research*, 10(4), 482–498.
- Dodgson, J. E. (2017). About Research: Qualitative methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355–358.
- Donosepoetro*, M. (1983). Emergence of New Structures of Governance and Administration in Tertiary Education in Indonesia. *Journal of Tertiary Educational Administration*, 5(1), 79–83.
- Farid, H., & Razif. (2008). Batjaan Liar in The Dutch East Indies: A Colonial Antipode. *Postcolonial Studies*, 11(3), 277–292.
- Farrell, C. A. U. (1980). *Ethnobiography: culture, myth, and personal history*. The University of Texas at Dallas.
- Gertisser, R., Troll, V. R., & Nandaka, I. G. M. A. (2023). *The Scientific Discovery of Merapi: From Ancient Javanese Sources to the 21st Century* (pp. 1–44). https://doi.org/10.1007/978-3-031-15040-1_1.
- Haura, H., & Setyani, T. I. (2021). *Self-acceptance in Udan ing Wanci Ketiga Novel by Tulus Setiyadi*.
- Hernandez-Barraza, L., Yeow, C. H., & Varela, M. E. (2019). The Biomechanics of Character Types in Javanese Dance. *Journal of Dance Medicine & Science: Official Publication of the International Association for Dance Medicine & Science*, 23(3), 104–111. <https://doi.org/10.12678/1089-313X.23.3.104>.
- Kartini, R. A., & Taylor, J. (1974). Educate the Javanese! *Indonesia*, 17, 83–98.
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217–234.
- Kusuma, S. N., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya, S. (2021). Peran Perempuan dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 63–72.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Nggaruaka, T., Priyatni, E. T., Suwignyo, H., & Siswanto, W. (2023). Ethno-Pedagogical Expressions in the Ndambu Culture of the Kimaima Community, Papua. *Qualitative Report*, 28(1), 121–142. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5329>

- 3715/2023.5771.
- Nichterlein, S. (1974). Language and values in Indonesia. *Critical Studies in Education*, 16(1), 222–240.
- Pardoe, L., & Arps, A. (2023). Translation, Memory, and Ongoing Coloniality: Reading Gentayangan for a More Worldly Dutch Studies. *Dutch Crossing*, 47(1), 49–62.
- Pigeaud, T. G. Th., & Leyden, Ph. D. (1962). Gajah Mada's Death in 1364. The New Officials. In *Java in the 14th Century* (pp. 214–218). Springer Netherlands.
https://doi.org/10.1007/978-94-017-7133-7_11
- Ramadhani, M. F., & Lestari, N. S. (2018). Roles And Functions of Character In The Story Politik Tresna by Tulus Setyadi. *International Review of Humanities Studies*, 3(2).
<https://doi.org/10.7454/irhs.v3i2.61>
- Ravita, E. E., & Darni, M. (2020). *Eksistensi Tokoh Wanita dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setyadi*. Skripsi.
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setyadi (Kajian Feminisme Sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 31–43.
- Saputra, A. W., & Wijayanti, W. (2021). The value of character education in short stories in Radar Madiun issues 2019. *ICE-TPD*.
- Sari, I. N. (2021). *Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setyadi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas (Kajian Sosiologi Sastra)*.
- Saryono, D. (2011). Sosok nilai budaya Jawa: rekonstruksi normatif-idealistic. *Aditya Media Publishing*, 2011.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan: Paradigma, Pendekatan, Teori, Konsep, Teknik Penyusunan Proposal, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Penulisan Laporan*. Citra Wacana.
- Sulaksono, D., & Hasanah, E. N. (2022). THE Values of Islamic Conduct in The Javanese Novel By Tulus Setyadi. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(1), 59–83.
<https://doi.org/10.18860/Eh.V24i1.15607>
- Surana, S. S. (n.d.). *Temperamennya Tokoh-Tokoh Dalam Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages)*.
- Tanaya, D., & Adriani, M. (2016). Dictionary-based Word Segmentation for Javanese. *Procedia Computer Science*, 81, 208–213.
- Teeuw, A., & Teeuw, A. (1967). Early Balai Pustaka Novels. *Modern Indonesian Literature*, 53–54.
- Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246.
- van Nederveen Meerkerk, E. (2019). *Women, Work and Colonialism in the Netherlands and Java: Comparisons, Contrasts, and Connections, 1830-1940*. Springer.
- Watson, C. W. (1982). A new introduction to modern Indonesian literature. *Indonesia Circle*, 10(29), 33–40.
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working Conditions of Indonesian Remote Elementary School Teachers: A Qualitative Case Study in Southern Papua. *The*

- Qualitative Report.*
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5834>
- Whittington, R. (2010). Giddens, structuration theory and strategy as practice. *Cambridge Handbook of Strategy as Practice*, 109–126.
- Widiana, Y., Sumarlam, S., Marmanto, S., Purnanto, D., & Sulaiman, M. Z. (2020). Intrusive busybody or benevolent buddy: Phatic communication among javanese women. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(2), 36–56. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-03>
- Widodo, S. T., Yulisetiani, S., & Suyatno, S. (n.d.). Initiating The Javanese Methodology: Discourse, Characteristic, And Paradigm. *Jurnal Javanologi*, 6(1), 142–149.
- Wirjomartono, B. (2020). *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia*. Springer.
- Wolcott, M. D., & Lobczowski, N. G. (2021). Using Cognitive Interviews and Think-Aloud Protocols to Understand Thought Processes. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 13(2), 181–188.
- Zinoman, P. (2014). Colonizing minds and bodies: Schooling in colonial Southeast Asia. in *Routledge Handbook of Southeast Asian History* (pp. 46–54). Routledge.